

BAB II
KAJIAN TEORI DAN JAWABAN TERHADAP
RUMUSAN MASALAH NO.1

A. Kajian Teori

1. Belajar

a. Pengertian Belajar

Menurut Slameto (2015, hlm. 2) belajar merupakan tahap upaya yang dilaksanakan individu guna mendapat perubahan terhadap perilaku yang baru secara kesemuanya, sebagai bentuk dari pengalaman sendiri ketika berinteraksi dengan lingkungan. Arfani (2016 hlm. 86) memberi pendapat bahwa belajar merupakan usaha dalam memperoleh kecakapan atau ilmu, pelatihan, perubahan perilaku atau reaksi yang disebabkan oleh pengalaman. Belajar juga merupakan aktivitas dibawah bimbingan pengajardalam mengembangkan diri dengan berbagai pengalaman, serta bertumpu pada kemampuan diri belajar.

Ainurrahman (dalam Pane, dkk, 2017 hlm. 335) meberi pendapat bahwa belajar menandakan kegiatan dengan kesadaran dan kesengajaan individu. Kegiatan ini menyatakan kemungkinan perubahan diri individu yang didasarkan pada keaktifan dalam melakukan aspek mental.H.C. Witherington (dalam Helmawati, 2018, hlm. 187) menyatakan bahwa belajar ialah perubahan menjadi metode terbaru dalam kepribadian melalui respons berwujud kemampuan, perilaku, rutinitas, kepribadian, maupun pemahaman.

Sebagaimana pendapat Prayitno (dalam Fakhurrrazi, 2018, hlm. 86) belajar ialah upaya guna memperoleh penguasaan terhadap hal baru. Terkandung dua hal dalam konsep ini: pertama; upaya dalam menguasai, maksudnya menguasai sesuatu saat belajar, kedua; sesuatu baru dalam hasil yang didapat melalui aktivitas belaja. Gredler berperndapat (dalam Susanti, 2019, hlm.1) bahwa belajar adalah kemampuan dan keterampilan menjalankan peran serta perbuatan dan nilai yang memandu tindakan individu.

Dengan demikian, diperoleh kesimpulan belajar merupakan upaya seseorang untuk memperoleh perubahan perilaku di dalam kepribadian yang mencakup aspek-

aspek pengetahuan, sikap, keterampilan berupa kemampuan, sikap, kebiasaan, kepribadian, atau suatu pengertian dengan dimana perubahan terterjadi secara sadar, mempunyai sifat aktif serta positif yang tidak sesaat, memiliki tujuan ataupun arah, yang meliputi semua sektor perilaku.

b. Prinsip Belajar

Dalam hal ini Slameto (2015, hlm. 27-28) memberi pendapat mengenai prinsip belajar yaitu:

- 1) Didasarkan pada prasyarat yang dibutuhkan dalam belajar. saat kegiatan belajar berlangsung, siswa harus diusahakan berpartisipasi aktif, harus dapat menimbulkan *reinforcement* dan motivasi, belajar perlu lingkungan yang mendukung sekaligus menantang: anak bisa mengoptimalkan kemampuan pencarian maupun bisa belajar secara efisien, belajar perlu ada sosialisasi peserta didik terhadap lingkungan.
- 2) Relevan dengan dasar belajar sebagai tahap berkelanjutan, proses organisasi, penyesuaian, pengekplorasi, serta discovery, proses kotinguitas. Dengan begitu akan mendapat pemahaman yang diinginkan.
- 3) Disesuaikan dengan bahan ajar yang perlu dipelajari. Belajar mempunyai sifat yang menyeluruh dan bahan perlu terstruktur, disajikan secara sederhana, dan dapat meningkatkan kompetensi tertentu berdasar tujuan instruksional.
- 4) Sarana cukup diperlukan selama kegiatan pembelajaran, dan ulangan perlu dilakukan berulang kali supaya pengetahuan, sikap, dan keterampilan itu mendalam pada siswa.

Menurut Ausubel (dalam Faizah, 2017, hlm. 182-183) terdapat lima dasar utama belajar yang perlu dilaksanakan, terdiri atas:

- 1) *Subsumption* merupakan tahap menggabungkan gagasan ataupun pengalaman baru terkait gagasan yang sudah berlalu dan sudah dipunyainya.
- 2) *Organizer* merupakan gagasan baru yang sudah dicoba dikombinasikan terhadap metode gagasan lama diatas, dicoba diintegrasikan sehingga menjadi suatu kesatuan pengalaman. Dengan prinsip ini dimaksudkan agar pengalaman yang diperoleh itu bukan sederetan pengalaman yang satu dengan yang lainnya terlepas dan hilang kembali.
- 3) *Progressive Differentiation*, menyatakan jika pembelajaran merupakan semua yang perlu hadir hingga ke suatu aspek paling jelas.
- 4) *Concolidation*, merupakan suatu pelajaran yang perlu dikuasai hingga pelajaran selanjutnya. Apabila pelajaran itu sudah menjadi dasar maupun prasyarat bagi pelajaran selanjutnya.
- 5) *Integrative Reconciliation*, merupakan gagasan maupun pembelajaran baru yang dipelajari sebelumnya. Dasar ini hampir serupa dengan pemahaman *subsumption*,

sekadar pada prinsip *integrative reconciliation* yang berkaitan dengan pelajaran lebih luas, semisal pada bagian pelajaran satu dengan pelajaran lain.

Menurut Soekamto dan Winata Putra (dalam Faizah, 2017, hlm. 183), pada tugas menjalankan tahap pembelajaran, seorang tenaga pengajar harus menyimak bermacam prinsip belajar, di antaranya:

- 1) Peserta didik perlu belajar sehingga ia harus aktif.
- 2) Belajar didasarkan pada tingkat kemampuan siswa.
- 3) Apabila penguatan langsung pada tiap proses belajar dilakukan, peserta didik bakal bisa belajar lebih baik lagi.
- 4) Proses belajar akan berarti apabila setiap langkah yang dilakukan siswa dikuasai dengan sempurna.
- 5) Apabila siswa mendapat tanggungjawab dan kepercayaan dalam belajar maka motivasi belajar akan lebih meningkat.

Dengan demikian, dapat diperoleh kesimpulan bahwa prinsip belajar diantaranya mencakup kemampuan terpendam serta perilaku, tahap serta kematangan siswa diperlukan, bisa dilaksanakan menggunakan tiga pedoman, yaitu diajari secara langsung, pengontrolan, serta kontak penghayatan; dan pengalaman langsung, harus diusahakan berpartisipasi aktif dan menumbuhkan penguatan serta motivasi, belajar perlu lingkungan menantang, salah satu aspek yang mempengaruhi kemampuan belajar anak yaitu perkembangan dan pengalaman, materi belajar harus berstruktur dan disajikan secara sederhana, mencapai tujuan yang dikehendaki dengan mengembangkan kemampuan tertentu, belajar diupayakan bisa dilakukan perubahan ke berbagai macam tugas, agar anak akan mengalaminya sendiri atau dibutuhkan ulangan secara berkala supaya penegetahuan, sikap dan keterampilan mendalam pada siswa.

c. Faktor-faktor yang Memengaruhi Belajar

Dalam hal ini Slameto (2015, hlm. 54-72) memberi pendapat mengenai aspek yang memengaruhi pembelajaran, terdiri atas:

- 1) Faktor Intern, merupakan faktor berasal dari masing-masing individu. Faktor intern terbagi ke dalam tiga faktor yaitu:
 - a) Faktor jasmaniah, mencakup kesehatan serta kecatatan pada tubuh.
 - b) Faktor psikologis, mencakup inteligensi, simpati, keinginan, kemampuan, alasan, kematangan, serta kesediaan.
 - c) Faktor kelelahan.

- 2) Faktor ekstern, merupakan faktor dari luar individu dan diklasifikasikan ke tiga faktor, terdiri atas:
 - a) Faktor keluarga, terdiri atas bagaimana orang tua mendidik, hubungan antar anggota keluarga, keadaan rumah, kondisi perekonomian, orangtua, serta kondisi budaya.
 - b) Faktor sekolah terdiri atas prosedur ajar, kurikulum, hubungan guru dengan siswa, hubungan siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat serta prosedur belajar, waktu sekolah, dasar pembelajaran, kondisi bangunan, dan pekerjaan rumah.
 - c) Faktor masyarakat, terdiri atas aktivitas siswa di lingkungan, kawan karib, wujud dalam bermasyarakat, serta mass media.

Adapun faktor pendukung dalam pembelajaran menurut Sukmawati (2016, hlm. 143), yaitu:

- 1) Faktor internal terdiri atas faktor yang memengaruhi tahap serta hasil pembelajaran sebagai faktor internal. Faktor ini bermula pada diri peserta didik, termasuk fisiologis ataupun psikologis.
- 2) Faktor eksternal bukan sekadar faktor internal, aktivitas belajar mengajar pun terpengaruh dari faktor dari luar diri peserta didik. Faktor dari luar ini terbagi menjadi dua, meliputi lingkungan dari alam ataupun sosio-kultural dan prasarana yang tersedia di institusi pendidikan.

Dalam hal ini, Helmawati (2018, hlm.199) mengemukakan faktor yang bisa memberikan pengaruh dalam kegiatan pembelajaran, meliputi:

1. Faktor internal, terdiri dari faktor fisiologis dan faktor psikologis; inteligensi, keinginan, perilaku, kemampuan, serta motif.
2. Faktor eksternal meliputi:
 - a. Lingkungan sosial, yaitu keluarga, sekolah, masyarakat.
 - b. Lingkungan nonsosial, yaitu lokasi tempat tinggal atau belajar, media belajar, waktu, maupun iklim.
3. Faktor pendekatan ketika pembelajaran berlangsung, yaitu strategi yang efektif digunakan dalam proses belajar dengan efisien.

Berdasar pemaparan teori yang sudah tersampaikan, diperoleh kesimpulan jika dua hal yang dapat memberikan pengaruh dalam belajar meliputi faktor dari dalam serta dari luar. Kedua faktor itu diantaranya adalah faktor fisiologis, faktor kelelahan, dan faktor psikologis, serta keluarga, sekolah, masyarakat, sarana pembelajaran dan alat pembelajaran, kondisi cuaca dan waktu, juga strategi belajar.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil pembelajaran, sebagaimana pendapat Suprijono (dalam Widodo, 2013, hlm. 34) ialah pola perilaku, nilai, pemahaman, sikap, rasa syukur dan keterampilan. Supratiknya (dalam Widodo, 2013, hlm. 34) menyampaikan jika hasil pembelajaran merupakan sasaran evaluasi kelas sebagai bentuk kompetensi yang didapat peserta didik pasca terlibat pada pembelajaran.

Hamalik (dalam Zukira, dkk, 2015, hlm. 2) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku peserta didik yang disimak serta dilakukan pengukuran dari alterasi kognitif, afektif, serta psikomotor. Alterasi bisa dijelaskan dengan meningkatkan kepada yang lebih baik misalnya dari apa yang tidak diketahui menjadi apa yang diketahui. Dalam hal ini, Annurahman (dalam Zukira, 2015, hlm. 2) menjelaskan hasil pembelajaran adalah hasil terakhir dari proses pembelajaran dari ketetapan yang diambil perihal tinggi atau rendah nilai yang didapatkan peserta didik. Apabila kemampuan siswa meningkat dari sebelumnya, maka hasil belajar dapat dikatakan tinggi. Pada akhirnya, proses belajar mengajar akan menghasilkan kemampuan siswa dalam aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Apabila kemampuan siswa meningkat dari sebelumnya berarti hasil belajar dikatakan tinggi. Dalam tahap pembelajaran, kemampuan yang bisa dihasilkan diantaranya kognitif afektif, maupun psikomotor. Abdurrahman (dalam Rosyid dkk, 2019 hlm. 11) berasumsi jika hasil pembelajaran merupakan kompetensi yang didapat peserta didik dari aktivitas belajar dan memperoleh tujuan instruksional. Dimiyah dan Mudjiono (dalam Rosyid dkk, 2019 hlm. 12) menjelaskan, hasil pembelajaran ialah tahap guna mengetahui seberapa jauh peserta didik mampu memahami belajarnya yang dapat dilihat dari bentuk skor, abjad atau symbol tertentu berdasarkan kesepakatan pihak penyelenggara pendidikan.

Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa hasil pembelajaran adalah perolehan alterasi tingkah laku seseorang dan didapat setelah melaksanakan tahap pembelajaran berupa kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik yang ditandai dengan skor, huruf, atau simbol sebagai bentuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Macam-Macam Hasil Belajar

Howard Kingsley (dalam Melvin & Surdin, 2017, hlm. 4) memberi pendapat, bahwa hasil belajar terbagi ke dalam tiga macam yakni:

- 1) Keterampilan dan kebiasaan.
Keterampilan dan kebiasaan memiliki arti selaku metode yang dimanfaatkan guna memperoleh, menjaga, serta menyampaikan gagasan serta metode guna menuntaskan permasalahan serta mendapat kompetensi dalam kegiatan pembelajaran ataupun pembiasaan dalam belajar. Hal tersebut dilaksanakan agar peserta didik sadar akan metode belajar yang efisien dan keseluruhan tahap tersebut didahului oleh tahap yang disebut sebagai belajar.
- 2) Pengetahuan dan pengertian.
Pengetahuan dan pengertian pun bisa dimengerti selaku tahap memasukan informasi ke otak manusia, selanjutnya diproses serta dimengerti serta bisa teraplikasikan.
- 3) Perilaku dan cita-cita
Perilaku dan cita-cita ialah kecenderungan guna berlaku atas dasar objek yang dijadikan tujuan.

Menurut Gagne yang dikutip Warsita (2018, hlm. 68), terdapat lima bagian dalam kompetensi belajar, terdiri atas:

- 1) Kemampuan intelektual dalam bersosialisasi dengan lingkungan menggunakan pelambangan. Kemampuan ini terdiri atas:
 - a) Mata rantai serta asosiasi (mengaitkan suatu lambing ke kejadian nyata).
 - b) Diskriminasi (mengklasifikasikan lambing dengan lambing lainnya).
 - c) Konsep (menjelaskan definisi atau metode).
 - d) Ketentuan (menggabungkan bermacam konsep menggunakan cara tertentu).
- 2) Ketentuan lebih tinggi (memakai bermacam prosedur ketika menyelesaikan permasalahan);
- 3) Metode kognitif merupakan kemampuan murid dalam menentukan tahap internal perhatian, daya ingat, belajar, maupun pikiran;
- 4) Informasi verbal merupakan kapabilitas guna mengenali serta menyimpan fakta, istilah, ataupun bermacam realitas sebagai bentuk pengetahuan;
- 5) Kompetensi motorik merupakan keterampilan mengelola serta mengatur gerakan agar terwujud keutuan gerakan yang teratur, tepat waktu, serta mulus;
- 6) Sikap merupakan kondisi siswa yang memengaruhi (berlaku sebagai moderator atas) pilihan bertindak. Sikap terdiri atas komponen afektif (emosional), kognitif, serta unjuk perbuatan.

Di sistem kependidikan Indonesia, perumusan tujuan pendidikan bertolak ukur terhadap pembagian hasil belajar Bloom yang terbagi ke tiga domain afektif, kognitif, serta psikomotor. Ketiga ranah tersebut dikemukakan Bloom (dalam Susanti, 2019, hlm. 20-23) di bawah ini:

1) Ranah Kognitif

- a) Pengetahuan (*knowledge*), meliputi memori tentang apa yang telah dipahami serta tersimpan. Perihal ini terdiri atas realita, aturan, prinsip serta prosedur yang diketahui. Tersimpannya pengetahuan di memori akan diekstraksi dalam bentuk memori sesuai kebutuhan dan dapat disimpan atau diperiksa kembali.
- b) Pemahaman (*comprehension*), terdiri atas kompetensi dalam memahami makna melalui bahan yang telah dipelajari. Kompetensi ini diantaranya menjelaskan isi pokok bacaan, memodifikasi data dalam format tertentu, membuat perkiraan.
- c) Pengaplikasian (*application*), meliputi kompetensi guna mengimplementasikan aturan ataupun prosedur ke suatu masalah nyata atau baru.
- d) Analisa (*analysis*), meliputi kompetensi guna membagi kesatuan ke beberapa bagian agar memiliki pemahaman yang baik tentang struktur keseluruhan atau organisasinya.
- e) Sintesa (*synthesis*), meliputi kompetensi mengonstruksi kesatuan ataupun metode terbaru. Terciptanya suatu bentuk baru karena beragam bagian itu tersambung satu sama lainnya.
- f) Evaluasi (*evaluation*), meliputi kompetensi dalam mengonstruksi gagasan perihal sesuatu maupun bermacam hal, serta bertanggung jawab atas asumsi berdasarkan ciri khas terkait. Kompetensi ini diungkapkan dengan memberi nilai pada sesuatu hal.

2) Ranah Afektif

- a) Penerimaan (*receiving/attending*), meliputi kerentanan terhadap rangsang serta kesediaan untuk memerhatikan rangsangan itu.
- b) Partisipasi (*responding*), melakukan tindakan sebagai respon terhadap rangsangan. Hal ini termasuk proses persiapan untuk menanggapi, kesediaan untuk menanggapi dan kepuasan untuk menanggapi.
- c) Evaluasi/penentuan sikap (*valuing*), meliputi kemampuan mengevaluasi serta membawakan diri berdasar pada evaluasi itu. Ketika mulai membentuk sikap untuk abai, menolak, ataupun menerima, perilaku terekspresikan melalui tingkan yang tepat serta berkesinambungan terhadap sikap spiritual.
- d) Organisasi (*organization*), meliputi kompetensi dalam mengonstruksi pedoman
- e) Membentuk struktur hidup (*characterization by a value or value complex*), meliputi kompetensi guna memahami serta mengerti nilai kehidupan agar kepribadian menjadi pegangan realistik serta jelas selama menentukan kehidupan masing-masing.

- 3) Ranah psikomotorik
- a) Persepsi (*perception*), meliputi kompetensi dalam menyelenggarakan diskriminasi pada dua pemantik ataupun lebih, berdasar perbedaan pada ciri fisik tertentu di setiap perangsang atau pemantik.
 - b) Kesiapan (*set*), meliputi kompetensi guna meletakkan diri pada kondisi memulai satu atau bermacam gerakan.
 - c) Gerakan terbimbing (*guided response*), meliputi kompetensi dalam menjalankan bermacam gerakan berdasar contoh yang tersampaikan (imitasi). Dinyatakan dalam menggerakkan anggota tubuh.
 - d) Gerakan yang beriasa (*mechanism response*), terdiri atas kompetensi guna melaksanakan bermacam gerakan secara lancar, sebab sudah terlatih sesuai contoh yang dipelajari. Kompetensi ini dijelaskan ke upaya menggerakkan anggota tubuh berdasar ketentuan.
 - e) Gerakan kompleks (*complex response*), kompetensi guna menjalankan keterampilan, meliputi bermacam aspek secara lancar, efektif, serta tepat. Kompetensi ini dijelaskan pada bermacam tindakan yang berurutan dan mengombinasikan ke bermacam subketerampilan ke keseluruhan gerakan teratur.
 - f) Pengadaptasian struktur gerakan (*adaptation*) terdiri atas kompetensi menyelenggarakan alterasi serta penyesuaian struktur gerakan dengan situasi maupun syarat khusus yang diberlakukan.
 - g) Kreativitas (*creativity*), terdiri atas kompetensi untuk melahirkan struktur gerakan terbaru, seluruhnya berdasar kesediaan dan inisiatif sendiri.

Atas dasar itulah, hasil belajar ialah alterasi perilaku di diri seseorang pasca mengikuti proses belajar mengajar berupa kompetensi yang terdiri atas pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), serta keterampilan (psikomotor) juga kebiasaan, pengertian, serta cita-cita dimana hasil tersebut diketahui melalui evaluasi yang diberlakukan secara berkala. Hasil belajar dikatakan baik apabila memuat ketiga aspek tersebut.

c. Karakteristik Hasil Belajar

Prestasi belajar menurut Surya (dalam Lasmanah, 2016, hlm. 19) mempunyai karakteristik diantaranya:

- 1) Alterasi perilaku yang bisa ditentukan ukurannya.
- 2) Hasil tindakan seseorang atau murid yang bukan sebagai bentuk usaha orang lain.
- 3) Bisa dilakukan pengevaluasian terkait tinggi atau rendahnya ketetapan yang sudah ditentukan.

Rosyid, dkk (2019, hlm. 14) menjelaskan karakteristik prestasi belajar memiliki ciri-ciri yaitu:

- 1) Tujuan dari Prestasi Belajar
Tujuan dalam interaksi edukatif adalah untuk membantu anak didik dalam suatu perkembangan tertentu. Inilah yang dimaksud interaksi edukatif, sadar akan tujuan dengan menempatkan peserta didik sebagai pusat perhatian dengan mengarahkannya pada tujuan-tujuan yang dapat menyegerakkan pada tujuan belajar.
- 2) Memiliki Metode
Agar dapat mencapai tujuan secara optimal, maka dalam melakukan interaksi perlu ada prosedur atau langkah-langkah sistematis yang relevan. Untuk mencapai tujuan pembelajaran prosedur dan rancangan pembelajaran yang berbeda-beda.
- 3) Terdapat Materi yang Telah Digunakan
Materi belajar harus ditentukan sebelum pembelajaran dimulai, sehingga setelah proses pembelajaran selesai proses evaluasi berjalan dengan baik untuk menentukan pencapaian prestasi belajar peserta didik.
- 4) Tanda berupa Kegiatan Siswa
Anak didik merupakan sentral, maka aktivitas peserta didik merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi edukatif. Aktifitas peserta didik dalam hal ini baik secara fisik maupun mental aktif. Hal ini mendukung proses tersebut dapat memberikan pengaruh sesuai dengan konsep CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) kepada peserta didik.
- 5) Pemaksimalan Fungsi Pendidik
Dalam perannya sebagai pembimbing, guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi edukatif yang kondusif. Guru harus siap sebagai mediator dalam segala proses interaksi edukatif.
- 6) Kedisiplinan
Langkah dalam pembelajaran untuk mencapai prestasi belajar secara optimal, efektif dan efisien harus sesuai dengan langkah-langkah yang telah dibuat sebelumnya yang telah disetujui dan disepakati bersama. Dengan menjalankan proses belajar sesuai kaidah tersebut, secara otomatis siswa akan mempunyai kedisiplinan yang melekat pada diri mereka.
- 7) Terbatas oleh Waktu
Untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam sistem berkelas, batas waktu menjadi salah satu ciri yang tidak bisa ditinggalkan. Setiap tujuan akan diberi waktu tertentu, kapan tujuan harus sudah tercapai.
- 8) Pengevaluasian
Evaluasi harus dilakukan untuk mengetahui tercapainya tujuan pengajaran yang telah ditentukan. Evaluasi lebih terhadap kegiatan penilaian yang dilakukan oleh guru terhadap murid setelah proses pembelajaran berlangsung, evaluasi juga merupakan ujian untuk mengetahui pemahaman materi oleh siswa dan sejauh mana materi tersebut mempengaruhi siswa sehingga akhirnya guru akan

mengetahui pengetahuan, kecerdasan dari masing-masing siswa untuk diperkenankan atau tidak dalam mengikuti pendidikan tingkat tertentu.

Berdasarkan pemaparan teori tersebut diatas, dapat dipahami bahwa hasil belajar mempunyai karakteristik diantaranya bertujuan, memiliki prosedur, memiliki materi yang digunakan, adanya aktivitas peserta didik, peran guru, memiliki batas waktu, dapat dievaluasi, perubahan tingkah lakunya dapat diukur, hasil perbuatan siswa, dan dilakukan secara sadar.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Ada dua faktor yang memengaruhi hasil pembelajaran berdasar penjelasan dari Dimiyati dan Mudjiono (dalam Agustyaningrum & Suryantini, 2016, hlm. 159), terdiri atas faktor internal dan eksternal.

- 1) Faktor eksternal, misalnya tenaga pengajar selalu pihak yang membina murid selama belajar, fasilitas pembelajaran, wewenang penilaian, lingkungan sosial murid di sekolah, maupun materi atau kurikulum.
- 2) Faktor internal meliputi perilaku terkait belajar, fokus, penyimpanan terkait hasil belajar, mencari secara seksama atas hasil pembelajaran, prestasi atau hasil belajar, percaya diri murid, rutinitas belajar, intelegensi, serta harapan.

Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (dalam Syafi'i, dkk, 2018, hlm. 121) mengklasifikasikan faktor yang memengaruhi prestasi belajar menjadi dua, meliputi internal dan eksternal.

- 1) Faktor internal.
 - a) Faktor jasmani (fisiologi), terdiri atas indera pendengar, penglihat, struktur tubuh, dan lain-lain.
 - b) Faktor psikologi, meliputi:
 - (1) Faktor intelektual terdiri atas faktor potensial ialah kepandaian, bakat, serta faktor kecakapan nyata merupakan prestasi yang telah dipunyai.
 - (2) Faktor non-intelektif merupakan unsur keperibadian, meliputi rutinitas, emosional, dukungan, keperluan, keinginan, maupun minat.
 - (3) Faktor kematangan fisik ataupun psikis.

- 2) Faktor Eksternal.
 - a) Faktor sosial meliputi lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan kelompok.
 - b) Faktor kultural, terdiri atas adat, pengetahuan, kesenian, dan teknologi.
 - c) Faktor lingkungan fisik, terdiri atas sarana rumah, belajar, serta kondisi.

Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni (dalam Nabillah & Abadi, 2019, hlm. 662) menyatakan jika faktor yang memengaruhi hasil pembelajaran, yaitu:

- 1) Faktor internal
 - a) Faktor fisiologis ialah faktor yang memengaruhi kondisi fisik seseorang.
 - b) Faktor psikologis ialah kondisi psikologis individu yang bisa memengaruhi tahap pembelajaran, misalnya kepandaian peserta didik, dukungan terhadap minat, perilaku, dan bakat.
- 2) Faktor eksternal
 - a) Lingkungan sosial meliputi lingkungan sosial sekolah, masyarakat, serta keluarga.
 - b) Lingkungan non sosial meliputi lingkungan yang mendukung pembelajaran, alamiah, serta bahan belajar.

Simpulan yang diperoleh menyatakan jika faktor yang turut memengaruhi hasil belajar murid adalah faktor dalam diri (internal) dan faktor luar diri (eksternal), seperti kondisi fisik, psikologis, kecerdasan, unsur kepribadian, lingkungan sosial, budaya, lingkungan fisik, faktor materi pelajaran, sarana dan prasarana, kurikulum, sikap dan motivasi, konsentrasi, cita-cita, kebiasaan belajar, dan lain sebagainya.

3. Kebiasaan Belajar

a. Pengertian Kebiasaan Belajar

Menurut Djaali yang dikutip Hidayat (2015, hlm. 106) rutinitas belajar memiliki arti sebagai metode yang sifatnya tetap pada peserta didik selama jurun waktu penerimaan pembelajaran, membaca buku, menyelesaikan tugas, serta mengatur waktu guna menuntaskan segala aktivitas. Merujuk pendapat Hull (dalam Wulandari, 2016) berpendapat bahwa pembiasaan dalam belajar adalah metode perilaku yang

sifatnya tetap pada diri siswa dan terjadi atas dasar hukum *reinforcement*. Halim (dalam Wulandari, 2016) berpendapat bahwa “kebiasaan belajar merupakan suatu pola belajar yang sudah lazim diterapkan dalam belajar sehari-hari oleh kebanyakan siswa atau pelajar. Kebiasaan yang dimaksud ialah kebiasaan membaca dan mencatat, kebiasaan berkonsentrasi, penggunaan waktu luang, waktu belajar, kebiasaan umum dan sikap bekerja misalnya cara siswa menjawab soal ujian atau ulangan”. Muhibin Syah (dalam Nurmalia dan Yusuf, 2016, hlm. 59) “kebiasaan belajar timbul karena proses penyusutan kecenderungan respon dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang”.

Pembiasaan tidaklah terlepas dari nilai berupa perilaku yang sering diulang sehingga secara tidak langsung bersifat menetap. Sebagaimana yang di kemukakan Prayitno (dalam Nurfirdaus, 2019, hlm. 38) bahwa kebiasaan merupakan kecenderungan perilaku yang ditunjukkan individu dalam menghadapi situasi tertentu, yang terwujud dalam perilaku yang nyata misalnya memberi salam, atau yang tidak nyata seperti berpikir. Lebih lanjut Sumadi (dalam Nurfirdaus, 2019, hlm. 38) berpendapat bahwa kebiasaan merupakan kejadian yang dilakukan secara repetitif, sehingga saat melaksanakannya tanpa membutuhkan spekulasi. Dalam hal ini, Burghardt (dalam Nurfirdaus, 2019, hlm. 38) menyatakan proses penurunan kecenderungan respon menggunakan stimulasi secara berulang, sehingga membentuk suatu sikap baru yang menetap dan spontan. Dengan demikian, kebiasaan adalah perilaku khas seseorang yang didapat melalui perilaku yang dilaksanakan secara berkali-kali dan terus-menerus sehingga menjadi karakteristik individu.

Berdasar penjelasan yang tersampaikan, simpulan yang didapat menyatakan jika pembiasaan dalam belajar ialah metode yang diterapkan peserta didik dalam kegiatan belajar sehari-hari dan biasanya tertanam dalam waktu relative lama seperti membaca buku, penggunaan waktu, mengerjakan tugas atau soal ujian guna meningkatkan ataupun menambahkan ilmu pengetahuan selama di sekolah ataupun di rumah.

b. Indikator Kebiasaan Belajar

Djaali (dalam Magfirah dkk, 2015, hlm. 105) berpendapat jika pembiasaan dalam belajar terbagi menjadi dua, terdiri atas (a) Delay Avoidance (DA). DA

menjelaskan perihal ketepatan waktu dalam menuntaskan tugas akademik, menghindari perihal yang berpotensi mengganggu atau menunda penyelesaian tugas, serta meminimalkan pemicu yang mengganggu fokus selama belajar; (b) Work Methods (WM). WM menjelaskan bagi penggunaan metode belajar yang efisien selama menyelesaikan tugas akademik serta kemampuan dalam belajar.

Dalam hal ini, Dimiyati dan Mudjiono berpendapat bahwa (dalam Rahayu, 2015, hlm. 43) pada pembiasaan belajar terdapat tiga prosedur penting, meliputi sebelum, selama, dan setelah belajar. Sebelum belajar adalah kondisi awal yang memicu seseorang berkenan untuk belajar. Pada tahap ini terdiri atas membuat jadwal pembelajaran, karakteristik individu, minat, pengalaman, dan kesediaan. Begitu juga dengan selama atau proses belajar sebagai aktivitas yang dilakukan seseorang. Proses tersebut tergolong ke aktivitas mengelola dan mengolah bahan ajar melalui media yang dipakai. Selama tahap belajar diperlukan fokus agar bisa menyimpan, mengolah, dan mencari materi pelajaran secara baik. Perihal ini turut memengaruhi sikap dan motivasi belajar. Berikutnya, setelah belajar cenderung mengarah ke hasil belajar peserta didik sebagai wujud umpan balik dari aktivitas belajar yang sudah dilaksanakan.

Slameto (2015: 82-91) mengungkapkan perihal pembiasaan dalam belajar yang turut berpengaruh terhadap proses belajar, meliputi:

- 1) Membuat agenda belajar dan menjalankannya
 - a) Mengagendakan jadwal belajar di rumah.
 - b) Belajar teratur sesuai agenda atau jadwal yang sudah dibuat.
- 2) Membaca dan mencatat bagian penting
 - a) Menyimak buku pelajaran
 - b) Mencatat materi pelajaran yang sudah dibaca.
- 3) Mengulang materi pelajaran
 - a) Mempelajari bahan ajar yang sudah disampaikan guru setelah berada di rumah.
 - b) Menyimak kembali buku catatan mengenai materi pelajaran yang sudah disampaikan guru.

- 4) Fokus
 - a) Berkonsentrasi dalam mencermati penjelasan guru perihal bahan pelajaran pada hari tersebut.
 - b) Tidak beraktivitas berlebihan jika berpotensi mengganggu konsentrasi belajar.
- 5) Menyelesaikan tugas yang diberikan
 - a) Menyelesaikan tugas sebaik mungkin.
 - b) Tidak mencontek selama mengerjakan tugas.

Salim berpendapat bahwa (dalam Rusmiyati, 2017, hlm. 78) ciri-ciri kebiasaan belajar memiliki karakteristik, meliputi:

- 1) Tingginya keinginan guna berpikir dan bertindak atas dasar orisinal, kreatif, serta penuh inisiatif, misal menggunakan waktu luang dengan belajar.
- 2) Mengendalikan diri dari dalam memiliki pengertian jika terdapat kapabilitas pada individu dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya, bisa mengatur tindakan, bisa berintegrasi dengan lingkungan, dan bisa memengaruhi lingkungan melalui upaya sendiri.
- 3) Berintegritas serta dan kejelasan identitas: progesif, gigih, bertanggungjawab, serta sadar diri jika dia merupakan pribadi yang berkarakter serta lain daripada siswa pada umumnya.
- 4) Bisa membuktikan diri, ialah menampakkan perihal baru yang actual atau sesuai fakta serta tidak ikut gaya milik orang lain.
- 5) Bebas dalam berinovasi merupakan kesediaan diri tanpa campur tangan orang atau pihak lain.
- 6) Percaya diri merupakan rasa percaya atas kompetensi yang dimilikinya.

Terdapat dua macam kebiasaan belajar, yaitu rutinitas belajar yang baik serta rutinitas belajar yang tidak baik. Rutinitas belajar yang baik akan memotivasi siswa dalam penguasaan materi pembelajaran serta mendapat apa yang diharapkan. Lain hal dengan rutinitas belajar yang tidak baik menjadi penghambat dalam belajar dan mempersulit dalam menguasai materi belajar sehingga akan mengalami kegagalan.

Berutu dan Tambunan (2018, hlm. 77) berpendapat bahwa rutinitas belajar yang baik ialah rutinitas belajar yang terkandung dampak positif serta berdasar pada nilai yang diberlakukan. Lalu, pada rutinitas belajar yang tidak baik ialah rutinitas yang terkandung dampak buruk serta tidak relevan terhadap nilai yang diberlakukan. Rutinitas belajar yang berdampak positif, terdiri atas mengagendakan jadwal belajar di sekolah ataupun di rumah. Bagi murid yang mempunyai jam belajar relatif lebih lama (lebih dari 1 jam), maka mempunyai hasil belajar yang membaik. Selanjutnya, pemilihan lokasi belajar yang tepat, pemilihan sumber, membaca berdasar kebutuhan, menyampaikan pertanyaan terkait hal yang kurang dimengerti kepada tenaga pengajar, teman, maupun orang tua. Kerutinan belajar yang tidak baik, seperti kerap menunda mengerjakan tugas, mengulur waktu, tidak gemar membaca maupun menyampaikan pertanyaan terkait hal yang kurang dimengerti, dan lain-lain.

Wardiah (2018, hlm. 120) memberi pendapat ada lima metode belajar agar menjadi kerutinan, meliputi:

- 1) Rutin ikut pelajaran di sekolah.
- 2) Rutin membaca buku.
- 3) Rutin belajar kelompok.
- 4) Rutin menghadapi ujian.
- 5) Rutin memanfaatkan waktu untuk belajar.

Agar sebuah proses belajar berubah menjadi kerutinan yang baik, alangkah baiknya jika para peserta mengikuti lima metode berproses belajar, sesuai penjelasan Sudjana (dalam Aini, dkk, 2018, hlm. 10):

- 1) Ikut serta dalam proses belajar mengajar.
- 2) Belajar secara mandiri di rumah.
- 3) Ikut belajar kelompok
- 4) Menyimak buku yang berisi materi pelajaran.
- 5) Sudah bersiap untuk menghadapi ujian.

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan jika parameter kerutinan belajar, yaitu menetapkan tolok ukur yang ingin diperoleh, merancang kegiatan belajar, belajar secara teratur dan rutin saban hari, mengulangi setiap materi pelajaran, menyimak buku, mencatat, membuat agenda belajar dan melaksanakannya, konsentrasi, dan mengerjakan tugas. Seseorang dapat dikatakan memiliki kebiasaan belajar apabila memiliki inisiatif yang tinggi, dapat mengendalikan diri dari dalam, berintegritas serta beridentitas yang jelas, mampu mengaktualisasi diri, mampu berkreasi, serta berkreasi maupun memiliki kepercayaan diri tinggi.

c. Membentuk Kebiasaan Belajar yang Baik

Kerutinan akan terwujud melalui enam proses, sesuai penjelasan Elfiky (dalam Siagan, 2012, hlm. 216-217) yang menjelaskan jika “kebiasaan terbentuk melalui enam tahapan yaitu befikir, perekaman, pengulangan, penyimpanan, pengulangan, dan kebiasaan”. Pada penjelasannya, Elfiky menambahkan jika proses berpikir pada individu akan memikirkan sesuatu, memberi simpati, fokus terhadapnya. Kemudian, proses perekaman berjalan saat individu memikirkan sesuatu dan otak akan merekam secara otomatis. Pada tahapan pengulangan, individu menentukan guna mengulang kembali tingkah laku yang serupa dengan perasaan yang serupa. Sesudah mengulang, individu akan menyimpannya serta mewujudkan setiap berhadapan dengan situasi sama. Terakhir, proses mengulangi. Pada tahapan ini, sadar atau tidak, individu akan mengulang kembali tingkah laku yang sudah tersimpan di alam bawah sadar.

Menurut Sumadi (dalam Nurmalia dan Yusuf, 2016), kerutinan belajar yang bisa dilaksanakan murid melalui berpedoman pada asas, yaitu:

- 1) Melaksanakan segala aktivitas belajar di tempat yang serupa, di kamar jika itu memungkinkan.
- 2) Tidak melaksanakan upaya belajar di kamar yang digunakan sebagai tempat bersantai atau istirahat.
- 3) Jangan berusaha untuk bersain dengan hal yang mengganggu perhatian.
- 4) Melaksanakan belajar di salah satu materi pelajaran di waktu yang sama saban harinya.
- 5) Tidak belajar dengan posisi santai.

- 6) Bertindak sesuatu saat belajar.
- 7) Memanfaatkan waktu secukupnya guna belajar.
- 8) Lekas memulai belajar sesudah duduk menghadap meja belajar.
- 9) Menunda atau mengurangi kegiatan yang tidak ada kaitannya dengan proses belajar.
- 10) Membuat contoh untuk menyimak pemahaman materi pelajaran.
- 11) Mencari manfaat sederhana dari pengetahuan yang didapat, terutama pada pengetahuan baru.
- 12) Di setiap awal mata pelajaran berupaya untuk mendapat garis besarnya.
- 13) Mencurahkan perhatian secara penuh agar terdapat kesediaan guna memperoleh sesuatu serta menumbuhkan keinginan untuk belajar secara rutin.
- 14) Melatih kerutinan belajar.

Melalui penjelasan yang sudah tersaji, simpulan yang didapat menyatakan jika metode dalam membentuk kebiasaan yang baik adalah befikir, perekaman, pengulangan, penyimpanan, pengulangan, dan kebiasaan dengan melakukan kegiatan belajar di tempat yang sama, tidak melakukan persaingan dengan sesuatu yang mengganggu perhatian, belajar pada suatu mata pelajaran di waktu yang sama setiap hari, tidak terlalu santai saat belajar, melakukan sesuatu saat belajar, menggunakan waktu sebaik-baiknya guna belajar, memulai belajar apabila sudah duduk di hadapan meja belajar, tidak melampaui aktivitas di luar pelajaran, membuat contoh, mencari kegunaan praktis dari pengetahuan, memperoleh gambaran menyeluruh mengenai isi pelajaran, perhatian penuh, dan belajar tuntas. Cara membentuk kebiasaan belajar dapat dilaksanakan orang tua ketika membimbing belajar anaknya di rumah.

Fungsi dari kerutinan belajar bagi murid bisa diperhatikan melalui hasil belajar yang sudah dikerjakan, sesuai penjelasan Sumadi (dalam Nurmalia, 2016), kegunaan dari kerutinan belajar, terdiri atas:

- 1) Rutinitas belajar bisa menghemat waktu selama menyelesaikan sesuatu maupun menggunakan pikiran. Perihal ini sudah menjadi kerutinan yang sifatnya naluriah dan tidak membutuhkan faktor kesengajaan.

- 2) Mengoptimalkan keefisiensian manusia. Melalui pembiasaan dalam belajar yang baik, otomatis mayoritas tenaga yang dibutuhkan selama belajar bisa dialihkan untuk kegiatan lainnya.
- 3) Menjadikan individu semakin detail serta cermat. Misal, murid yang kerap membuka kamus akan mudah dalam menemukan kata sebab dia sudah terbiasa melakukannya.
- 4) Hasil pembelajaran cenderung optimal. Melalui cermat serta detail dan usaha selama belajar, otomatis akan mengoptimalkan hasil belajar.
- 5) Mengarahkan individu semakin konsisten setiap beraktivitas sehari-hari.

Berdasarkan teori yang sudah dijelaskan, simpulan didapat dan mengungkap jika kebiasaan belajar berguna pada tahap pembelajaran, seperti menghemat waktu dalam mengerjakan sesuatu, meningkatkan efisiensi dalam belajar, membuat seseorang lebih cermat, hasil belajar akan lebih maksimal, membuat seseorang menjadi ajeg dan dalam kegiatan sehari-hari seseorang akan lebih konsisten.

B. Jawaban Terhadap Rumusan Masalah

Berdasarkan teori indikator kebiasaan belajar yang sudah tersampaikan, bisa dikemukakan jika pembiasaan belajar yang dibutuhkan agar hasil belajar lebih maksimal, yaitu dengan membuat jadwal dan pelaksanaan belajar, membuat rencana belajar, mencatat dan membaca, mengulang materi pelajaran, berkonsentrasi, menyelesaikan tugas, menentukan target sesuai keinginan, dan belajar rutin setiap hari.

Belajar merupakan upaya yang dilaksanakan individu guna mendapat perubahan perilaku di dalam kepribadian yang berkaitan pada faktor kognitif, afektif, serta psikomotorik yang terdiri atas kecakapan, sikap, kebiasaan, kepribadian, atau suatu pengertian dimana perubahan itu terjadi secara sadar, mempunyai sifat positif dan aktif serta tidak sesaat. Berdasarkan teori tentang prinsip belajar pada kajian teori di atas, dapat dikemukakan bahwa prinsip belajar ialah berelasi terhadap potensi manusiawi serta kelakuannya. Belajar memerlukan tahapan dengan kematangan pada diri dan motivasi yang ada dalam diri siswa (intrinsik). Proses dalam belajar bersifat

menyeluruh, sehingga selama belajar peserta didik perlu diupayakan untuk ikut dan aktif belajar dan memiliki lingkungan menantang serta interaksi melalui pengalaman langsung bisa mengoptimalkan kompetensi anak selama mengeksplorasi diri maupun belajar secara efisien. Oleh karena itu, dibutuhkan materi yang berstruktur dan disajikan secara sederhana.

Perubahan tingkah laku, sesuai penjelasan yang tersampaikan, merupakan cerminan hasil pembelajaran murid. Dengan demikian, hasil pembelajaran merupakan perubahan perilaku pada diri siswa pasca mengikuti tahapan pembelajaran berupa kemampuan yang mencakup afektif, kognitif, serta psikomotor dimana hasil tersebut dipahami melalui evaluasi yang diberlakukan secara berkala. Hasil belajar dikatakan baik apabila memuat ketiga aspek tersebut. Berdasarkan kajian teori mengenai faktor yang memengaruhi hasil pembelajaran, dapat dikemukakan bahwa faktor internal (dalam diri) dan faktor eksternal (luar diri), seperti kondisi fisik, psikologis, kecerdasan, unsur kepribadian, lingkungan sosial, budaya, lingkungan fisik, faktor materi pelajaran, sarana dan prasarana, kurikulum, sikap dan motivasi, konsentrasi, cita-cita, kebiasaan belajar, dan lain sebagainya merupakan faktor yang memberi dampak terhadap hasil pembelajaran murid.

Guna memperoleh hasil baik dalam proses pembelajaran diperlukan cara konsisten yang harus dilakukan setiap harinya. Cara yang dimaksud adalah kerutinan belajar sebagai upaya yang diterapkan murid selama aktivitas pembelajaran sehari-hari dan biasanya tertanam dalam waktu cenderung lama seperti membaca buku, penggunaan waktu, mengerjakan tugas atau soal ujian guna menambah atau meningkatkan pengetahuan. Berdasar kajian teori mengenai indikator kebiasaan belajar, dapat dikemukakan bahwa seseorang dapat disebut jika mempunyai kebiasaan yang baik selama belajar apabila menunjukkan di ketepatan waktu selama menuntaskan tugas akademis atau *Delay Avoidance* (DA), dan menunjukkan prosedur pembelajaran yang efisien selama menyelesaikan tugas serta kemampuan belajar atau *Work Methods* (WM), yang memiliki ciri-ciri seperti membuat parameter yang ingin diperoleh, merencanakan belajar, belajar secara teratur dan berlangsung saban hari, mengulangi materi pelajaran dengan membaca ataupun menyimak buku, mencatat,

menjadwalkan serta melaksanakan, konsentrasi, mengerjakan tugas, memiliki inisiatif yang tinggi, mengendalikan diri dari dalam, berintegritas serta beridentitas yang jelas, mampu menampakkan dirinya, bebas berkreasi serta berkreasi, dan memiliki kepercayaan diri.

Kebiasaan belajar dilakukan baik di rumah ataupun di sekolah. Atas dasar itulah, fungsi orang tua serta guru menjadi cukup krusial saat proses belajar berlangsung. Berdasarkan kajian teori mengenai upaya meningkatkan kebiasaan belajar, dapat dikemukakan bahwa orang tua maupun guru harus mengupayakan membentuk kebiasaan yang baik selama belajar pada murid, yaitu dengan melakukan kegiatan belajar di tempat yang sama, tidak melakukan persaingan dengan sesuatu yang mengganggu perhatian, belajar pada suatu mata pelajaran di waktu yang sama setiap hari, tidak terlalu santai saat belajar dan menggunakan waktu yang cukup, melakukan sesuatu saat belajar, mulai belajar apabila sudah duduk menghadapi meja belajar, tidak melampaui aktivitas di luar pelajaran, membuat contoh, mencari kegunaan praktis dari pengetahuan, memperoleh gambaran menyeluruh mengenai isi pelajaran, memberi perhatian penuh, dan belajar tuntas.

Oleh karena itu, dengan adanya kebiasaan belajar yang baik, maka siswa dapat menghemat waktu dalam mengerjakan sesuatu pada proses belajarnya, belajar akan lebih efisien, siswa akan lebih cermat, hasil belajar akan lebih maksimal, dan dalam kegiatan sehari-hari seserang akan lebih konsisten.

C. Pembahasan Jawaban Terhadap Rumusan Masalah

Pada bagian ini peneliti akan membahas hasil jawaban peneliti yang didukung oleh penelitian terdahulu. Hasil temuan bacaan mengenai kebiasaan belajar, ditemukan jika kerutinan belajar yang diperlukan agar hasil pembelajaran berjalan semakin baik melalui ketepatan waktu menyelesaikan tugas akademik atau *Delay Avoidance* (DA), dan menunjukkan penggunaan prosedur belajar yang efisien selama menyelesaikan tugas akademik maupun keterampilan belajar atau *Work Methods* (WM), yang memiliki ciri-ciri seperti menetapkan target yang ingin diraih, merencanakan pembelajaran secara teratur dan rutin saban hari, mengulangi materi pelajaran, membaca buku, serta mencatat hal penting ataupun menjadwalkan serta

melaksanakan pembelajaran, konsentrasi, mengerjakan tugas, memiliki inisiatif yang tinggi, mengendalikan diri dari dalam, mempunyai kejujuran dan identitas yang jelas, mampu mengaktualisasikan dirinya, kebebasan berkreasi serta berkreasi dan memiliki kepercayaan diri.

Hasil temuan di atas diperkuat oleh hasil penelitian Rahmi Dwi Febriani (2019) yang mengemukakan bahwa kebiasaan belajar tercermin dari hasil belajarnya. Kebiasaan yang baik misalnya mengatur jadwal belajar, mengikuti pelajaran di kelas, mencatat hal penting dan membacanya kembali, mengulangi materi pelajaran dan menyelesaikan tugas. Selain itu, sejalan hasil penelitian Sri Hartati Ningsih, Wiwik Sulistyaningsih, dan Suryani Hardjo (2014) mengemukakan bahwa kebiasaan belajar yang dapat diterapkan siswa, yaitu kerutinan mengikuti pelajaran secara tertib, mencatat perihal penting serta membaca buku-buku pelajaran, mengikuti rencana kerja yang telah ditentukan, menyelesaikan tugas, serta konsentrasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Djaali (dalam Magfirah dkk, 2015, hlm. 105) di mana bentuk-bentuk kebiasaan belajar tersebut termasuk ke dalam bentuk *WorkMethods* (WM), di mana WM menjelaskan terkait pemakaian prosedur belajar yang efisien selama menyelesaikan tugas akademik serta keterampilan dalam pembelajaran.

Hasil temuan juga diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan Mutik Hidayat (2015) menyebutkan kebiasaan yang diperlukan siswa seperti mencatat hal-hal penting, membaca secara efektif, membuat situasi kondusif agar dapat konsentrasi, membuat rangkuman, membuat pemetaan konsep, dan memanfaatkan sumber-sumber bacaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Slameto (2015: 82-91), yang mengemukakan bahwa membiasakan diri untuk belajar turut memengaruhi hasil belajar, yaitu membuat jadwal dan melaksanakannya, membaca serta mencatat hal penting, mengulangi materi pelajaran, berkonsentrasi, serta menyelesaikan tugas.

Dengan demikian, pembentukan, kebiasaan baik selama belajar perlu dikembangkan agar memperoleh hasil yang sama baiknya juga. Kebiasaan belajar tersebut dapat dilakukan murid secara terus menerus tanpa memedulikan tempat: bisa di sekolah ataupun rumah. Atas dasar itulah, guna menjalankan kebiasaan-kebiasaan belajar tersebut diperlukan peran orang tua dan guru secara aktif. Berdasarkan

pembahasan di atas, hasil temuan peneliti sejalan dengan hasil penelitian terdahulu di mana kebiasaan belajar yang baik ditunjukkan dengan mengatur jadwal belajar, mengikuti pelajaran secara teratur, mengulang bahan pelajaran, mengerjakan dan menyelesaikan tugas, mencatat hal-hal yang penting secara konsentrasi dan membaca buku-buku pelajaran secara efektif, mengikuti rencana kerja yang telah ditentukan, membuat situasi kondusif, membuat rangkuman, membuat pemetaan konsep, dan memanfaatkan sumber-sumber bacaan.